

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor manufaktur di Indonesia merupakan sektor yang berkembang pesat. Perkembangan ini terjadi pada era orde baru dengan adanya UU No. 1 Tahun 1967 terkait Penanaman Modal Asing (PMA) yang dilakukan oleh pemerintah dengan liberalisasi untuk tujuan menarik modal asing dalam meningkatkan perekonomian (Azwina *et al.*, 2023). Suatu negara dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mendorong perluasan sektor manufaktur yang dipandang mampu menarik dan memimpin perekonomian (Asmara, 2018). Pembangunan di negara berkembang, industri manufaktur hampir selalu menjadi prioritas dalam rencana pembangunan. Sektor industri ini dijadikan sebagai *leader*, artinya dengan tercapainya pembangunan industri maka akan meningkatkan sektor-sektor lain di sektor jasa dan pertanian (Azwina *et al.*, 2023). Pada tahun 1950 sampai 1965, proses industri di Indonesia terkendala oleh masalah politik yang membuat proses industri tidak berjalan mulus (Lestari & Isnina, 2017).

Munculnya persaingan yang semakin ketat dan teknologi yang selalu berubah membuat *firm performance* menjadi perhatian utama saat ini. Investor dalam proses pengambilan keputusan menjadikan *firm performance* sebagai suatu faktor terpenting. *Firm performance* ini juga penting bagi para pemangku kepentingan (Adesaputra & Yanti, 2022). *Firm performance* ditentukan dari pandangan yang berbeda para *stakeholder* (Vieira *et al.*, 2019).

Dalam meningkatkan efektivitas organisasi dan mengurangi perbedaan pendapat para *stakeholder* perlu diterapkan *corporate governance* (Hidayat *et al.*, 2022). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu konsep yang mempengaruhi struktur perusahaan, pembagian kerja, pemisahan wewenang dan pembagian tanggung jawab untuk setiap bagian perusahaan. Prinsip *corporate governance* yang baik adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab dan keadilan. GCG adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan (Agus & McGowan, 2021).

Praktik *good corporate governance* di Indonesia telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui ketentuan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka (Penerapan Pedoman *Corporate governance* Terbuka, 2015), peraturan ini dibuat dalam rangka mendorong perusahaan terbuka untuk menerapkan *corporate governance* yang baik. Beberapa penelitian yang meneliti mengenai *board diversity* dan *board committees* memiliki pengaruh dalam meningkatkan *firm performance*. Misalnya, Mihail *et al.* (2022) meneliti dampak keragaman dewan, karakteristik CEO, dan komite dewan terhadap *firm performance* yang terdaftar di *Bucharest Stock Exchange* (BSE). Temuan menunjukkan bahwa ada efek positif dari keragaman dewan terutama yang berkaitan dengan anggota dewan independen. Dalam hal dewan komite, komite audit ditemukan memiliki pengaruh yang menguntungkan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa peningkatan praktik *corporate governance* yang terdaftar di BSE akan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan tiga mekanisme dalam mengukur *good corporate governance* yaitu: *board size*, *independent commissioner* dan *audit committees*. Menurut Kalsie & Shrivastav (2016), ukuran dewan merupakan jumlah dewan komisaris dan direktur yang bekerja di perusahaan. Strategi penting dalam operasi perusahaan adalah keterkaitan antara jumlah anggota dewan dan *firm performance*, karena indikator dalam kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan jumlah anggota dewan. *Independent commissioners* merupakan orang yang ditunjuk dari luar perusahaan tanpa adanya kepentingan material dengan perusahaan (Dharmadasa *et al.*, 2021). *Independent commissioner* dengan keterampilan dan kemampuan khusus dapat memastikan keputusan dewan menjadi lebih efektif. *Independent commissioners* bertugas melakukan pengawasan untuk melindungi pihak dari pihak terkait yang tidak mempunyai urusan dalam bisnis (Adesaputra & Yanti, 2022). Implementasi GCG yang efektif diperlukan untuk memantau manajemen agar tidak melakukan manajemen laba. Faktor penting dalam penerapan GCG yang efektif adalah keberadaan komite audit (Makhrus, 2017).

Firm age merepresentasikan kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan usahanya. Semakin tua suatu perusahaan maka semakin menarik bagi para pemangku kepentingan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pengungkapan informasi perusahaan akan semakin luas. Salah satunya adalah informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan (Icih & Putri, 2021). Menurut Hatem (2014) *firm age* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *firm performance*. Perusahaan yang sudah menjalankan bisnisnya lebih lama dianggap

sudah membangun citra perusahaan yang baik dibandingkan perusahaan yang baru menjalankan bisnisnya di mata publik, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Seiring bertambahnya usia perusahaan, tingkat kegagalan yang dihadapi akan menurun.

Firm performance adalah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan calon investor dalam berinvestasi. Bagi sebuah perusahaan, mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya sangat penting agar saham-saham ini dapat bertahan di kalangan investor. Hasil keuangan perusahaan terlihat jelas dalam laporan keuangan perusahaan. Perkembangan perusahaan tercatat dengan jelas dari waktu ke waktu dalam laporan keuangan yang disusun oleh seorang ahli di bidang keuangan perusahaan.

Hasil laporan keuangan dapat menjadi acuan investor dalam memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil keuangan perusahaan. Karena semakin baik *firm performance* maka semakin rendah risiko bagi investor. Semakin banyak investasi yang diterima perusahaan, semakin baik pendanaan perusahaan. Pembiayaan ini mempengaruhi struktur modal dan hasil keuangan perusahaan.

Adanya kasus pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa perubahan pada hasil laporan keuangan perusahaan. Di masa kritis ini, peran CEO atau pimpinan perusahaan sangat dibutuhkan untuk memberikan strategi dalam mengatasi permasalahan yang ada. Terdapat beberapa dimensi karakteristik yang menjadi penentu utama bagi perilaku seorang CEO, yaitu latar belakang pendidikan, usia, *gender* dan pengalaman kerja. Karakteristik CEO yang dipakai dalam penelitian ini

adalah *gender* dan usia CEO. CEO dapat dibagi menjadi dua jenis *gender*, yaitu laki-laki dan perempuan. Pimpinan dalam perusahaan yang biasa kita dengar dan bahkan kita lihat adalah CEO laki-laki. Kekuatan dan wibawa seorang CEO laki-laki sudah menjadi kemampuan yang dibutuhkan dalam memimpin sebuah perusahaan. Kehadiran perempuan di manajemen puncak mendorong saya untuk meneliti topik ini, karena diyakini secara luas bahwa laki-laki lebih cocok daripada perempuan untuk posisi CEO di perusahaan. Di Indonesia persentase perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan dalam organisasi atau perusahaan masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Menurut Hidayat & Rahman (2022) seiring berjalannya waktu, keberadaan perempuan dalam peran kepemimpinan harus diperhitungkan. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya isu pemberdayaan perempuan dan kesetaraan *gender* selama satu dekade terakhir, tidak hanya secara global tetapi juga di Indonesia.

Selain kesetaraan *gender* yang dapat mempengaruhi, terdapat juga umur. Saat ini banyak perusahaan yang memiliki jajaran manajemen puncak didominasi oleh beberapa kelompok umur 40-65 tahun ke atas. CEO senior dianggap lebih memiliki pengalaman dalam mengambil keputusan. Namun sebagian ada yang lebih menyukai umur muda karena dinilai kelompok umur muda dapat membawa inovasi baru dan pola pikir yang cenderung reaktif yang mengikuti perkembangan zaman.

1.2. Rumusan Masalah

Sebuah perusahaan sangat terkait erat dengan penerapan *corporate governance* atau tata kelola karena merupakan salah satu proses dalam mengelola perusahaan dan mampu meningkatkan *firm performance*, juga seiring dengan perkembangan yang ada, terdapat pengaruh karakteristik CEO yang berbeda seperti CEO *age* dan *gender* yang memiliki pengaruh terhadap kinerja operasional suatu perusahaan. *Firm age* dapat membantu menentukan pengetahuan dan pengalaman selama bisnis beroperasi dan juga terkait dengan teknologi yang dipakai, hubungan antara *supplier* dan pelanggan, sumber daya yang diperoleh, dan kualitas dari sumber daya yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan uraian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Board Size*, *Independent commissioner* dan *Audit Committees* berpengaruh terhadap *Firm Performance*?
2. Apakah CEO *Gender* dan CEO *Age* berpengaruh terhadap *Firm Performance*?
3. Apakah *Firm Age* berpengaruh terhadap *Firm Performance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *good corporate governance*, CEO *characteristic*, dan *firm age* terhadap *firm performance* manufaktur. Berdasarkan pembahasan dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Board Size*, *Independent commissioner* dan *Audit Committees* terhadap *Firm Performance*.
2. Menganalisis pengaruh CEO *Gender* dan CEO *Age* terhadap *Firm Performance*.
3. Menganalisis pengaruh *Firm Age* terhadap *Firm Performance*.

1.4. Manfaat yang Diharapkan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh pengaruh *corporate governance*, *CEO characteristic*, dan *firm age* terhadap *firm performance* manufaktur serta menjadi referensi pada pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi penulis, untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.
- b. Bagi akademik, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan, terkait pengaruh *corporate governance*, *CEO characteristic*, dan *firm age* terhadap *firm performance* manufaktur.

- c. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesimpulan dan hasil mengenai pengaruh pengaruh *corporate governance*, *CEO characteristic*, dan *firm age* terhadap *firm performance* manufaktur sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam susunan kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang masalah yang melatar belakangi penulis dalam melakukan penelitian terkait pengaruh *corporate governance*, *CEO characteristic*, dan *firm age* terhadap *firm performance* manufaktur bab ini menguraikan juga tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai landasan teori yang digunakan sebagai referensi dan definisi dari variabel penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2018 sampai 2022.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat hasil penelitian dari laporan tahunan perusahaan pada periode 2018 sampai 2022.

BAB V: KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Implikasi penelitian berisi mengenai manfaat atau kontribusi hasil penelitian, dan untuk saran dibuat berdasarkan pengamatan dan pertimbangan penyusunan tesis yang ditujukan kepada para peneliti serta berisikan keterbatasan penelitian.

